

AS Mulyadi ¹, MA Syaripudin ², Sri Wahyuni ³
Pascasarjana UIN SGD Bandung ¹, UIN Raden Intan Lampung ^{2,3}
e-mail: ayuselvial1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang implementasi komunikasi Islam di era Informasi. Era digital telah menghadirkan berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat, karena era digital menghadirkan berbagai kemudahan dalam mengakses informasi yang kadang validitas kebenarannya masih dipertanyakan. Komunikasi Islam yang memiliki sasaran terwujudnya *khairu ummah/Masyarakat Terbaik* sebagai bentuk ideal masyarakat yang dicita-citakan. Masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang di dalamnya proses sosial berjalan dengan kesadaran kolektif untuk saling memberi manfaat, menegakkan yang ma'ruf, secara berjamaah mencegah setiap pemikiran dan tindakan sosial yang merusak, serta selalu konsisten untuk mempertahankan keimanan dan keyakinan beragama. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, guna memberikan wacana secara terstruktur tentang suatu keadaan, masalah, kejadian, perihal, atau rencana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Komunikasi Islam merupakan alternatif terbaik dalam pencapaian tujuan *khairu ummah*. Implementasi Komunikasi Islam tetap dipilih guna penyelesaian berbagai permasalahan umat menuju kondisi kehidupan sosial yang aman, damai, harmonis dan toleran.

Kata Kunci: Komunikasi Islam, Digitalisasi Informasi

ABSTRACT

This study describes the implementation of Islamic communication in the Information era. The digital era has presented various challenges that must be faced by society, because the digital era presents various conveniences in accessing information whose validity is sometimes still questionable. Islamic communication that has the target of realizing khairu ummah/The Best Society as an ideal form of society that is aspired to. An ideal society is a society in which the social process runs with collective awareness to provide mutual benefits, uphold what is ma'ruf, collectively prevent every destructive social thought and action, and always consistently maintain faith and religious beliefs. The researcher used a qualitative method with a descriptive approach, in order to provide a structured discourse on a situation, problem, event, matter, or plan. The results of the study showed that the Implementation of Islamic Communication is the best alternative in achieving the goals of khairu ummah. The Implementation of Islamic Communication is still chosen to resolve various problems of the community towards a safe, peaceful, harmonious and tolerant social life condition.

Keywords: Islamic Communication, Information Digitalization

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial, karena itu aktivitas berkomunikasi merupakan suatu keniscayaan yang dibutuhkan untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan menyenangkan, akan tetapi saat berkomunikasi, kita sering mengabaikan pentingnya berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang di sekitar, terutama dengan keluarga dan teman. Tanpa disadari, komunikasi yang dilakukan telah meningkatkan kehidupan dalam banyak hal. Di sisi lain, cara berkomunikasi juga dapat memunculkan banyak kerugian, konflik, kehilangan, bahkan bencana dalam kehidupan. Berkomunikasi yang kurang mengindahkan ketentuan komunikasi, tata aturan yang benar dan etika komunikasi. Kegiatan komunikasi

merupakan kebutuhan utama dalam kehidupan masyarakat (sosial), berkomunikasi dengan orang lain (komunikasi intrapersonal), dengan diri sendiri (komunikasi interpersonal), dengan kelompok sosial (komunikasi kelompok), dalam organisasi mereka (komunikasi organisasi), dan bahkan dengan masyarakat umum (komunikasi massa). Hal ini menunjukkan bahwa manusia berinteraksi dengan sejumlah orang dalam konteks sosialnya yang beragam dari segi geografi, demografi, psikologi, dan politik, dalam rangka menjalin kerja sama, menjalin harmoni kehidupan (Mulyadi & Syaripudin, 2024). Manusia memegang posisi yang sangat signifikan dan strategis sebagai entitas sosial dan personal. Karena hanya manusialah yang diberi otoritas sebagai khalifah di muka bumi dan dianugerahi kapasitas untuk berkomunikasi oleh Allah SWT. Hal ini disebutkan dalam Al-Quran sebagai al Bayan. Manusia dapat membentuk ikatan sosial berkat kemampuan tersebut.

Menurut perspektif Islam, komunikasi sebagai salah satu upaya mengembangkan hubungan horizontal, khususnya hubungan dengan orang lain (Hablumminanas), serta hubungan vertikal (Hablumminallah) melalui ibadah-ibadah yang telah ditentukan, seperti shalat, puasa, zakat, haji, ziarah, zikir, dan lain-lain (Hidayatullah, Zinaida, & Misnawati, 2024). Pada pelaksanaan ibadah tersebut tercermin komunikasi dengan Allah SWT, mendekatkan diri kepada-Nya sebagai wujud ketakwaan seorang hamba. Tujuan muamalahnya tercermin dalam semua eksistensi manusia, baik sosial, budaya, politik, ekonomi, seni, dan sebagainya, yang dilakukan untuk mengaktualisasikan kebaikan dan kesejahteraan manusia, sementara komunikasi dengan sesama manusia diwujudkan melalui penekanan pada ikatan sosial. Kata dasar berkomunikasi dalam Islam disebut al-qaul/qawl (perkataan) dan al-bayan (menjelaskan), dalam hal ini bahwa kemampuan berkomunikasi mencakup pemilihan kata-kata yang dapat menjelaskan sesuatu. Inti dari komunikasi yang efektif, adalah komunikasi yang diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara aspek vertikal dan horizontal (Kriyantono, 2014).

Saat berkomunikasi terdapat saluran gelombang elektromagnetik yang memberi dampak informatif, faktual, edukatif, dan berguna bagi kebaikan bersama. Saat komunikasi yang dilakukan pada orang lain merupakan penyampaian pesan-pesan kebaikan (dakwah), sesungguhnya itu merupakan “presentasi diri”. Aktivitas dakwah merupakan komunikasi, maka saat dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang kurang sopan, memfitnah, merendahkan orang lain, itu merupakan “gambaran diri” atau “konsep diri” kepada orang lain. Impresi atau kesan seperti itulah yang ingin ditanamkan, bahwa ucapan kita adalah gambaran kita seutuhnya (Ritzer, n.d.). Mengenai nilai-nilai komunikasi, ada beberapa nilai-nilai komunikasi yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan orang lain. Di antaranya, penghargaan, kerja sama dan kesantunan (Irawan & Venus, 2016). Pada dinamika dakwah, setiap umat Islam dibebani tugas untuk melakukannya, yakni untuk mengajak orang lain agar berIslam (dengan lebih baik). Namun kini aktivitas dakwah telah dihadapkan pada era digital, maka pengembangan dakwah pun harus bisa dimainkan secara baik dan elegan melalui aplikasi digital untuk tujuan perbaikan kualitas dan melakukan analisis guna memengaruhi, membimbing, maupun memengaruhi sikap, ucapan, dan perilaku dengan cara yang makruf.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi dan sumber data yang akan digunakan. Informasi atau data ini bisa dalam bentuk literatur dan sebagainya (Abdussamad & Sik, 2021). Untuk mengeksplorasi penerapan komunikasi Islam dari perspektif ilmu komunikasi, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif memanifestasikan bahan deskriptif berupa fakta dari perkataan dari orang atau perilaku dan objek yang dianalisis. Bersifat deskriptif karena penelitian ini berusaha memberikan wacana secara terstruktur tentang suatu keadaan, masalah, kejadian, perihail, atau

rencana. Adapun jenis penelitiannya berupa studi kepustakaan (library research), yaitu suatu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya (Sari & Asmendri, 2020). Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan mendeskripsikan fenomena yang sedang dianalisis. Pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen, dengan menganalisis karya tulis, artikel atau karya monumental yang relevan dengan topik penelitian, yakni Implementasi Komunikasi Islam di Era Digitalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Signal dalam Komunikasi

Teori sinyal adalah model bagaimana komunikasi bekerja. Tidak seperti banyak model komunikasi lainnya, teori sinyal lebih melihat pada masalah bagaimana komunikasi berfungsi ketika motivasi sinyal dan penerimanya berbeda. Dalam situasi tersebut, pemberi sinyal bisa mendapatkan keuntungan dengan bersikap menipu; dengan mengaku lebih kuat, lebih cepat, lebih pintar, atau lebih baik. Jika komunikasi terlalu menipu, maka komunikasi tersebut akan berhenti berfungsi, penerima yang telah terlalu tertipu sering kali tidak lagi mengindahkan sinyal yang tidak dapat diandalkan. Teori sinyal membahas bagaimana keinginan untuk memberikan kesan yang paling menguntungkan interaksi dengan tuntutan akan kejujuran (Donath, 2007). Sinyal dapat diandalkan bila harganya terjangkau bagi pemberi sinyal yang jujur, namun sangat mahal bagi pemberi sinyal yang tidak jujur. Sebagian besar teori ini membahas tentang kondisi yang menghasilkan sinyal yang dapat diandalkan. Teori sinyal membahas bagaimana keinginan untuk memberikan kesan yang paling menguntungkan saat berinteraksi dengan tuntutan akan kejujuran (Donath, 2002).

Teori Konsep Diri dalam Komunikasi

Mead mengatakan konsep diri pada dasarnya merupakan jawaban individu atas pertanyaan "Siapa Aku". Konsep diri terdiri dari kesadaran individu mengenai keterlibatannya yang khusus dalam seperangkat hubungan sosial yang sedang berlangsung. Kesadaran diri merupakan hasil dari suatu proses reflektif yang tidak kelihatan, dan individu melihat tindakan-tindakan pribadi atau yang bersifat potensial dari titik pandang orang lain dengan siapa individu ini berhubungan. Pikiran mempunyai corak sosial, percakapan dalam batin adalah percakapan antara "aku" dengan "yang lain" di dalam aku (Ariati & Irene, 2023). Teori konsep diri menjelaskan bagaimana seseorang mengembangkan pemahaman tentang dirinya sendiri dan bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi perilaku dan apa keputusan yang harus diambil (Zuhdi, 2011).

Menurut Stuart dan Sundeen, konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan memengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Menurut Beck, William dan Rawlin bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial, maupun spiritual. Konsep diri menjelaskan bagaimana individu berpikir dan merasakan tentang dirinya sendiri, jadi dengan konsep diri individu mau membangun citra tentang diri sendiri (Mutia & Ridha, 2019). Konsep diri berkaitan erat dengan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku yang sesuai dengan konsep yang telah disusun di dalam dirinya (Kurniawan, Arif, & Asmawi, 2021). Konsep diri memainkan peran yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang karena konsep diri dianalogikan sebagai suatu *operating system* dalam menjalankan komputer. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya, yaitu konsep diri positif ataupun konsep diri negatif. Konsep diri terbentuk bisa dari lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Secara tradisional, konsep diri dipandang sebagai informasi yang dimiliki individu mengenai hubungan objek ataupun kelompok objek dengan

Online Journal System: <https://jurnalp4i.com/index.php/knowledge>
dirinya. Bila mau bertindak sehubungan dengan objek tersebut, seseorang harus memastikan apakah objek tersebut dan bagaimana objek tersebut dengan dirinya dari segi aksi yang tepat dalam keadaan yang tepat.

Komunikasi Islam

Secara etimologis atau menurut asal katanya komunikasi berasal dari bahasa Latin (*communicatus*), bersumber pada kata *communis*, yang bermakna berbagi atau menjadi milik bersama, yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Secara terminologis merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia. Komunikasi manusia adalah proses yang melibatkan individu-individu dalam suatu hubungan, kelompok, organisasi dan masyarakat yang merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi dengan lingkungan satu sama lain (Widaningsih, 2019).

Komunikasi dalam perspektif Islam sudah dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah: 83 yang artinya Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik, selain itu juga Al Qur'an banyak memberikan penjelasan tentang bagaimana pentingnya komunikasi bagi umat manusia. Dalam perspektif Islam, komunikasi disamping untuk mewujudkan hubungan secara vertikal dengan Allah SWT, juga untuk menegakkan komunikasi secara horizontal terhadap sesama manusia. Komunikasi dengan Allah Swt tercermin melalui ibadah-ibadah fardhu (shalat, puasa, zakat dan haji) yang bertujuan untuk membentuk takwa. Sedangkan komunikasi dengan sesama manusia terwujud melalui penekanan hubungan sosial yang disebut muamalah, yang tercermin dalam semua aspek kehidupan manusia, seperti sosial, budaya, politik, ekonomi, seni dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa komunikasi Islam adalah komunikasi yang dibangun diatas prinsip-prinsip Islam yang memiliki roh kedamaian, keramahan, dan keselamatan (Sadeek et al., 2015).

Hakikat dari komunikasi Islam adalah mengajak manusia kepada jalan dakwah yang lebih menekankan kepada nilai-nilai agama dan sosial budaya, yakni dengan menggunakan prinsip dan kaedah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits. Prinsip tersebut bukan hanya sekedar penyampaian pesan dan terjadinya perubahan perilaku komunikan, namun terjalinnya jaringan interaksi sosial yang harmoni dan berasas normatif. Prinsip inilah yang membedakan konsep komunikasi perspektif Islam dengan komunikasi dalam perspektif Barat yang terkesan lebih bersifat *culture bound* dan banyak terlepas dari unsur normatif. Esensi dan prinsip komunikasi Islam sampai kepada tahap pelaksanaannya, setidaknya ada tiga unsur yang terlibat dalam proses komunikasi yaitu komunikator, komunikan, dan pesan. Komunikator sebagai pemeran utama untuk menyampaikan setiap pesan kepada komunikan. Dalam perspektif Islam, proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan harus disampaikan secara jujur dan sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, karena yang demikian dianggap bagian dari ibadah. Ada dua hal yang perlu diperhatikan sebagai perbedaan paling mendasar antara komunikasi perspektif Islam dan komunikasi perspektif barat, yakni, pertama, komunikasi barat bersifat individualistik dan bebas nilai, ternyata secara realitas tak mampu membangun sistem sosial kemasyarakatan yang harmonis. Kedua, komunikasi Islam diyakini memiliki konsepsi aplikasi tentang bagaimana tata hidup yang harmonis dan pesan yang disampaikan mengandung unsur yang mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan akhirat. Nilai inilah yang dianggap sebagai salah satu kekhasan Komunikasi Islam. Dengan demikian, dalam perspektif Islam, teori komunikasi itu harus sesuai dengan budaya dan agama (Budiarto, 2020). Cara (kaifiyah) komunikasi Islam dalam Al-Quran dan Al-Hadits sebagaimana telah dijelaskan secara luas juga sebagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif. Kita dapat mengistilahkannya sebagai kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini

merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain (Susanto, 2020).

Berbagai literatur tentang komunikasi Islam mengidentifikasi setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam. Salah satunya adalah **Qaulan Sadida**, yang berarti perkataan yang benar. Prinsip ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 9, yang mengingatkan untuk mengucapkan perkataan yang benar sebagai bentuk ketakwaan kepada Allah, serta menjauhi kebohongan dan manipulasi fakta, sebagaimana juga ditegaskan dalam surah lainnya yang mengharuskan kita untuk "jauhilah perkataan-perkataan dusta" (QS. Al-Hajj: 30). Selanjutnya, ada **Qaulan Baligha**, yang berarti menggunakan kata-kata yang efektif dan tepat sasaran, komunikatif, dan mudah dimengerti. Dalam QS. An-Nisa ayat 63, Allah mengajarkan agar kata-kata yang disampaikan dapat berbekas pada jiwa komunikan dan sesuai dengan intelektualitas mereka. **Qaulan Ma'rufa** adalah perkataan yang baik, santun, dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Allah memerintahkan dalam Al-Qur'an agar kita mengucapkan perkataan yang baik, terutama dalam situasi pembagian harta kepada kerabat, anak yatim, dan orang miskin (QS. An-Nisa: 8), serta menjelaskan bahwa perkataan yang baik lebih utama daripada sedekah yang disertai dengan kata-kata yang menyakitkan (QS. Al-Baqarah: 263). **Qaulan Karima** berarti perkataan yang mulia, yang mencakup komunikasi yang sopan dan penuh rasa hormat, terutama kepada orangtua. Dalam QS. Al-Isra ayat 23, Allah menegaskan pentingnya menggunakan perkataan yang mulia dalam berkomunikasi dengan orang tua, menghindari perkataan kasar atau membentak. Kemudian, ada **Qaulan Layinan**, yaitu pembicaraan yang lemah lembut dengan suara yang enak didengar dan penuh keramahan, sebagaimana yang diajarkan Allah kepada Nabi Musa dan Harun dalam QS. Thaha ayat 44, yang menyarankan berbicara dengan lemah lembut, bahkan kepada Fir'aun. Terakhir, **Qaulan Maysura** berarti ucapan yang mudah dipahami dan menyenangkan, sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam QS. Al-Isra ayat 28, Allah memerintahkan agar kita mengucapkan kata-kata yang pantas ketika berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat Tuhan. Keenam prinsip komunikasi ini membentuk etika dan kaidah penting dalam komunikasi Islam yang menekankan pada kebenaran, efektivitas, kebaikan, kesantunan, kelembutan, dan kesederhanaan dalam penyampaian pesan.

Implementasi Komunikasi Islam di Era Digital

Perkembangan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) dalam revolusi 4.0 telah memberikan peluang sekaligus tantangan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan teknologi dinilai urgen dalam memengaruhi tindakan amoral dalam aktivitas komunikasi, baik tatap muka maupun daring. Kehadiran komunikasi daring dilakukan dalam teknologi digital melalui berbagai platform media sosial. Media sosial dinilai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Para peneliti mengemukakan bahwa media sosial dapat menimbulkan tindakan negatif melalui konten yang mengandung nilai provokasi, berita palsu (hoaks), ujaran kebencian (hate speech) tentang Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) terhadap kelompok maupun individu tertentu (Baihaki, 2020). Permasalahan hoaks diwarnai dengan ujaran kebencian telah marak dilakukan di media sosial dari orang biasa hingga pejabat, bahkan tokoh agama. Ujaran kebencian tersebut sangat berbahaya karena bisa menimbulkan emosi massa, khususnya isu agama dengan sumber penyampaiannya diprovokasi oleh tokoh agama. Selain ujaran kebencian, propaganda yang menyebar sangat cepat di media sosial mengandung konten-konten radikal yang tidak memiliki sistem filter yang ketat. Konten radikal tersebut diproduksi dan didistribusikan oleh para pengguna media sosial dengan menggunakan identitas samaran maupun nama kelompok/organisasi. Arus digital tersebut

dapat meningkatkan konflik antar umat beragama, mulai dari tindak kekerasan maupun permusuhan. Tindakan negatif tersebut dinilai sebagai propaganda yang berdampak tidak baik dalam merusak tatanan sosial masyarakat, termasuk toleransi umat beragama (Tanjung & Kom, 2024). Fenomena negatif melalui berbagai tindakan telah menjadi tantangan dalam interaksi umat beragama pada media sosial. Provokasi, perusakan, penistaan, penyesatan, hingga tindakan kekerasan sering kali ditunjukkan pada kelompok rentan, seperti minoritas agama, etnis, orientasi seksual, dan lain-lain. Hal tersebut didasari atas kebebasan para provokator kebencian dalam berekspresi melakukan segala tindakan dengan memanfaatkan ruang demokrasi dari media digital.

Beberapa penelitian telah mengemukakan bahwa pemikiran atas dasar antisipasi kebencian yang melibatkan ujaran kebencian (*offence-giving*) dan keterhasutan (*offence-taking*) harus terus dikembangkan sebagai upaya edukasi dalam mempromosikan nilai toleransi umat beragama dalam media digital melalui tulisan, gambaran, maupun tayangan suara (Kurnia & Edwar, 2021). Maka implementasi Komunikasi Islam sebagai alternatif terbaik yang harus senantiasa diterapkan sebagai upaya memberikan edukasi kepada khalayak, bahwa penggunaan media komunikasi harus menggunakan etika yang benar dan sesuai tuntunan. Selain itu, penerapan prinsip komunikasi Islam di ruang publik, khususnya melalui media sosial, akan membawa pengaruh yang besar, yakni akan memperkuat ikatan sosial antar umat dan kelompok, khususnya dalam membangun kesadaran spiritual. Penerapan komunikasi Islam secara benar akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap keunggulan dan daya saing informasi melalui media, sehingga media-media yang ada akan menjadi media yang terpercaya di tengah-tengah kebingungan masyarakat untuk menyeleksi sumber informasi yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas bahwa Implementasi Komunikasi Islam di era digitalisasi informasi merupakan suatu keniscayaan yang harus dilakukan secara konsisten. Masyarakat informatif kini cenderung berkomunikasi menggunakan bahasa modern dan mengesampingkan prinsip komunikasi Islam. Padahal, kunci utama dalam pembentukan karakter masyarakat adalah penerapan cara berkomunikasi yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan secara sosial maupun budaya. Sebagai komunikator yang baik, harus memiliki karakter terbaik. Karena kedudukannya seorang komunikator yang sangat penting ditengah masyarakat, maka seorang komunikator harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang erat antara dirinya dan masyarakat. Harus mampu bertindak dan bertingkah laku yang semestinya dilakukan oleh seorang tokoh. Harus mampu berbicara (menyampaikan pesan komunikasi) kepada masyarakatnya dengan bahasa yang dimengerti, bahkan harus mampu memberi makna bahwa informasi dalam tataran komunikasi Islam memiliki fungsi sebagai penguat keyakinan, motivasi kehidupan, sosialisasi ide maupun gagasan, bimbingan, kepuasan spiritual, bukan hanya sekedar hiburan penghilang kejenuhan semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, H Zuchri, dan M Si Sik, *Metode penelitian kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021)
- Ariati, Yasinta, dan Clarissa Sondang Irene, “Komunikasi Intrapersonal dan Konsep Diri pada Mahasiswa Rantau Studi Kasus: Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari Tarakanita,” *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 8.2 (2023), 205–14
- Baihaki, Egi Sukma, “Islam dalam merespons era digital: Tantangan menjaga komunikasi umat beragama di Indonesia,” *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 3.2 (2020), 185–208

